

KODE/ RUMPUN ILMU: 640/ PENGETAHUAN AGAMA

LAPORAN PENELITIAN INTERNAL MANDIRI

D



**PENGHAYATAN IMAN DAN TANTANGANNYA
DALAM MENGEMBANGKAN MORALITAS
KAUM MUDA**

**TEMA PENELITIAN UNIVERSITAS
Multikulturalisme**

**TOPIK PENELITIAN UNIT
Kaitan Keragaman Etnis, Agama Dan Budaya**

Oleh:

**Dra. Chatarina Suryanti, M. Hum
(NPP 07.89.302/ NIDN: 0504025901)**

**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Fakultas Teknologi Industri
Program Studi Teknik Informatika
Juni 2017**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN MANDIRI			
1	Judul Penelitian	PENGHAYATAN IMAN DAN TANTANGANNYA DALAM MENGEMBANGKAN MORALITAS KAUM MUDA	
2	Tema Penelitian Universitas	Multikulturalisme	
3	Jenis Penelitian	Lapangan	
IDENTITAS PENELITI			
4	Nama Peneliti	Dra. Cahatarina Suryanti, M. Hum	
	Jabatan/ Golongan	Lektor Kepala/ IIId	
	NPP/ NIDN	07.89.302	0504025901
	Bidang Keahlian	Agama	
	Unit/Fakultas/Jurusan	Unit	Program Studi
		Fakultas Teknologi Industri	Teknik Informatika
	Alamat Rumah	Mlati Glondong Rt 04 RW 19, Sendangadi, Mlati, Sleman	
	No. Telp/ Email Peneliti	087839263338	chatarina suryanti@mail.uajy.ac.id
5	Lokasi Penelitian	Yogyakarta	
6	Waktu Penelitian	Oktober 2016 – Juli 2017	
7	Dana yang diusulkan	Dana UAJY	
		Rp 7.500.000;	
	Jumlah Total	Rp 7.500.000;	
8	Terbilang	Tujuh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah	
9	Spesifikasi penelitian <i>outcome</i>	Mahasiswa yang memiliki penghayatan iman secara intrinsik akan menunjukkan kepribadian mantap: jujur, kritis dan bertanggungjawab.	

#83 14/6/17

Yogyakarta, 14 Juni 2017

Mengetahui dan Menyetujui
Kaprodi

Martinus Maslim S.T., M. T.

Pelapor

Dra. Chatarina Suryanti, M. Hum

Martinus Maslim S.T., M. T.
NPP 01.13.847/ NIDN 0512039002

Dra. Chatarina Suryanti, M. Hum
NPP 07.89.302/ NIDN 0504025901

Mengetahui dan Menyetujui

Pimpinan Unit



Dr. I. Putu Suglartha Sanjaya, SE., M.Si., Ak., C.A.
NPP 09.93.464/ NIDN 0521115901

Ketua LPPM



Dr. I. Putu Suglartha Sanjaya, SE., M.Si., Ak., C.A.
NPP 12.94.528/ NIDN 0524107001

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi kasus untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang penghayatan iman, dan mengungkap apakah benar mahasiswa masih membutuhkan iman dan agama, apakah benar dalam beriman mereka menggunakan pertimbangan akal budi, apa yang menjadi motivasi dasar dalam beriman?

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang penghayatan iman masih rendah dan cenderung memiliki penghayatan iman ekstrinsik. Penghayatan iman mereka tidak tampak mempengaruhi pikiran atau jawaban yang diberikan, dan cenderung memahami iman sebagai sebuah ajaran. Sekitar 35% responden menyatakan dalam beriman tidak butuh agama, iman itu menyangkut perasaan dan tidak membutuhkan pertimbangan akal budi, dan yang menjadi motivasi dasar dalam beriman adalah kepercayaan. Yang memprihatinkan adalah 19 % dari 193 responden tidak membutuhkan iman. Padahal iman adalah sumber kebenaran dan hidup bagi manusia

Dalam segala hal manusia membutuhkan iman. Tanpa iman hidup manusia tidak berjalan wajar. Tanpa iman mustahil ada perkembangan IPTEK, perkembangan lingkungan, perkembangan ekonomi dsb. Iman yang dibutuhkan manusia adalah iman yang menggerakkan hidup, yang menjadi harapan dan dinyatakan dalam kasih. Pengharapan berarti kepercayaan pada janji-janji Allah. Harapan menjadi daya gerak iman. Tanda iman dan harapan adalah kasih. Karena itu Paulus berkata: “tinggal tiga ini: iman, harapan dan kasih (1 Kor13: 13). Kasih menjadi pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Maka setiap manusia sejauh ia sungguh-sungguh beragama tidak dapat tidak wajib memiliki tiga keutamaan ini: iman, harapan dan kasih, sebab ketiga hal ini merupakan dasar bagi keutamaan lainnya.

Tantangannya adalah di zaman modern ini muncul budaya global yang ditandai dengan budaya instan, hedonis, konsumtif, sekular, materialistis dsb, yang bisa menjadi bentuk-bentuk berhalwa baru. Misalnya, IPTEK sudah dianggap bisa menjawab persoalan hidup dan memenuhi harapan manusia. Perkembangan IPTEK telah memberikan fasilitas hidup yang memenuhi segala macam kebutuhan hidup manusia, sehingga orang yang tidak berpikir kritis dan realistis akan mudah jatuh dalam budaya-budaya tersebut. Mereka memandang produk-produk baru dari hasil kemajuan IPTEK menjadi pokok kebahagiaan sehingga tidak lagi membutuhkan iman. Pertanyaannya, bagaimana iman dapat menggerakkan hidup, dan dapatkah iman menjadi harapan?

Dalam penghayatan iman yang penting bukan bicara, tetapi bekerja. Bukan lagi berpikir dahulu kemudian bekerja, tetapi sambil bekerja manusia refleksi dan berpikir. Karena iman cinta kepada manusia tidak menjadi latihan rohani, tetapi menjadi semakin manusiawi. Karena iman cinta kepada manusia tidak menjadi suci, tetapi membuat manusia mampu mengatasi pengalaman kekuatiran dan keterbatasan. Iman dan kasih adalah cerdik dan tegas. “Hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati “ (Mat 10: 16). Cinta kasih berarti percaya dan menciptakan kepercayaan, pertama-tama karena jujur, tulus, terbuka. Cinta kasih hanya tumbuh dan berkembang atas dasar dan dalam suasana kepercayaan. Maka cinta kasih menjadi motivasi dasar dalam beriman.

Kata kunci: Iman inti agama, iman tanpa perbuatan mati, cinta kasih sebagai motivasi dasar

KATA PENGANTAR

Kami bersyukur kepada Allah Bapa karena penyertaan-Nya dalam proses penelitian ini. Kami juga bersyukur kepada teman – teman dosen yang telah memberi informasi dan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini. Terutama kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. A. Teguh Siswantoro, MSc, Dekan Fakultas Teknogi Industri yang telah memberi persetujuan dan dukungan dalam penelitian ini.
2. Dr. I. Putu Sugiarta Sanjaya, SE., M.Si., Ak., C.A, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memberi persetujuan penggunaan dana untuk penelitian ini.
3. Martinus Maslim S.T., M. T, Kaprodi Teknik Informatika yang telah memberi persetujuan dan dukungan dalam penelitian ini.
4. Semua mahasiswa yang telah membantu mengisi kuesioner .

Kami menyadari bahwa kami manusia terbatas dan memiliki banyak kekurangan. Karena itu kami mengharapkan sumbangan saran demi perkembangan dan perbaikan selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat mendukung proses pendidikan agama di Perguruan Tinggi pada umumnya, dan khususnya di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Bagi mahasiswa, semoga hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan kehidupan beragama, dan meningkatkan penghayatan iman mereka, sehingga tindakan moralnya menjadi semakin manusiawi.

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	1
ABSTRAK	2
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI.....	4
 BAB I. PENDAHULUAN	 5
A. Latar belakang	5
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	 9
A. Iman Inti Agama	9
B. Iman Tanpa Perbuatan Mati	11
C. Cinta Kasih Sebagai Motivasi Dasar	14
 BAB III. Metode Penelitian	 16
A. Obyek dan Lokasi Penelitian	16
B. Populasi dan Sampel Penelitian	16
C. Data yang digunakan	17
D. Metode Pengumpulan Data	17
E. Analisa data	17
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 18
A. Profil Responden Penelitian	18
B. Pemahaman Mahasiswa Tentang Iman	18
C. Pemahaman Mahasiswa Tentang Iman dan Agama	19
D. Pemahaman Mahasiswa Tentang Iman dan Akal budi	20
E. Pemahaman Mahasiswa Tentang Hukum Cinta Kasih	21
 BAB V PENUTUP	 22
A. Kesimpulan	22
B. SARAN	23
 DAFTAR PUSTAKA	 25
LAMPIRAN	26

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Nostra Aetate (NA) mengatakan bahwa agama-agama mencetuskan perasaan penganutnya yang mendalam untuk mencari pembebasan dari kecemasan hidup ini (NA 2). Aneka kesaksian dari orang-orang yang bertekun dalam penghayatan agama mengungkapkan bahwa agama memiliki warisan spiritual yang amat mengesankan, yaitu mengungkapkan pengalaman akan nilai-nilai keselamatan, nilai-nilai kesucian dan perdamaian, dan mengajarkan orang dari generasi ke generasi bagaimana cara berdoa.

Hingga saat ini agama disadari sebagai nilai keluhuran manusia yang mencari dan selalu rindu akan Allahnya. Mengapa manusia rindu akan Allah? Karena Allah adalah sumber dari segala sumber kedamaian, kebahagiaan dan kasih. Kerinduan manusia akan kedamaian telah dinyatakannya dalam diri semua penganut agama apa pun. Misalnya, ketika orang islam bertemu orang lain akan mengucapkan kata pertama “assalamu’alaikum”. Ajaran “diakonia” dalam agama kristiani menunjukkan bahwa agama kristiani adalah agama cinta. Orang Hindu akan mengatakan bahwa agamanya adalah agama *dharma*. Jadi sesungguhnya semua agama mencetuskan suatu formulasi keselamatan dan kedamaian. Secara umum dapat dikatakan bahwa ada enam faktor utama yang mendorong manusia untuk beragama, (Hardjana hal 9) yaitu:

1. Mendapat keamanan
2. Mencari perlindungan dalam hidup
3. Menemukan penjelasan atas dunia dan kehidupan serta segala hal yang termaktub di dalamnya
4. Memperoleh pembenaran atas praktik-praktik hidup yang ada
5. Meneguhkan tata nilai yang sudah mengakar dalam masyarakat
6. Memuaskan kerinduan hidup.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa hampir selalu terjadi pertentangan dan pertikaian agama. Ini menunjukkan masih banyak umat beragama beriman ekstrinsik. Bagi mereka agama merupakan perkara luar yang tidak mempengaruhi cara berpikir, berkehendak dan berperilaku. Mereka menganut agama dengan pamrih, karena kepentingan: pribadi, politik, ekonomi sosial. Mereka memperlakukakan agama untuk mendapatkan kemapanan, kesejahteraan, kedudukan dan

status dalam masyarakat. Mereka tidak menghayati iman, tetapi memperlakukakan iman. Kehidupan moral mereka terkotak dua: hidup agama dan hidup di dunia, moral dan ekonomi, hidup pribadi dan hidup masyarakat. Mereka tidak beriman kepada Allah, tetapi memperlakukakan Allah untuk kepentingan di atas.

Oleh karena itu, penghayatan iman dalam kerangka meningkatkan moralitas hidup umat beragama harus diberi makna yang lebih nyata. Pertama-tama dimaksudkan supaya umat beragama membangun penghayatan iman intrinsik, yaitu suatu penghayatan iman yang merangkul. “Siapa merangkul” dan “siapa yang dirangkul” tidaklah penting. Yang penting adalah dalam hidup dan perjuangannya, mereka berpegang pada iman: demi perwujudan imannya, demi memuji dan memuliakan Allah, dan demi kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Orang yang beriman intrinsik menganut agama tanpa syarat. Bagi mereka agama bukan hanya perkara luar diri manusia, tetapi menyangkut seluruh kepribadian manusia: cipta rasa, karsa dan karya. Dalam kehidupan moral, mereka tidak memisah-misahkan agama dan hidup di dunia, moral dan ekonomi, pribadi dan masyarakat. Mereka sungguh-sungguh menghayati iman tanpa syarat. Maka mereka selalu berusaha untuk tampil sebagai manusia yang bertanggung jawab, berpendirian dan berkepribadian mantap, tidak berselubung dan bertopeng agama. Iman menjadi norma hidup mereka yang paling utama. Mereka menjalani hidup dengan sikap murid: mau belajar, mau maju, mau taat dan bahkan rela berkorban demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan bersama. Mereka memiliki kesediaan untuk menemukan kebahagiaan dan kedamaian di hati: damai dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama dan dunianya.

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Karena iman kita mengerti bahwa alam semesta telah dijadikan oleh Allah (Ibrani 11:1). Karena iman kita diselamatkan (2 Timotius 3: 15). Karena iman semua orang dibenarkan (Roma 3: 28). Oleh iman akan Kristus kita memperoleh pengampunan dosa, dan mendapat bagian dalam kebahagiaan yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan (Kisah para Rasul 26: 18). Jadi hidup manusia tidak mungkin berjalan wajar tanpa iman. Tanpa iman, mustahil ada perkembangan ilmu dan teknologi, perdagangan, pendidikan, perkawinan dsb.

Penghayatan iman intrinsik berorientasi kepada kemanusiaan, artinya keterbukaan, bukan eksklusivisme dan fanatisme. Penghayatan iman yang berorientasi kemanusiaan menunjuk pada tindakan kerjasama menanggung beban dan repotnya

hidup ini, dan bukan pengucilan dan pengutukan kepada sesama. Keterbukaan merujuk pada sikap-sikap persaudaraan, penyambutan dan pengampunan, bukan pembecian dan pembalasan dendam. Maka, jika ingin damai dengan Allah, diri sendiri, sesama dan dunianya dibutuhkan tindakan kemanusiaan yang berdasarkan cinta kasih. Karena cinta kasihlah cetusan paling tinggi dan paling lengkap dari penghayatan iman. Singkatnya, iman harus diamalkan dalam kasih, sebab tanpa kasih kita tidak berguna (1 Korintus 13: 2). Iman dan kasih harus diamalkan secara nyata dalam perbuatan karena iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong (Yakobus 2:17).

Tantangannya adalah bagaimana iman main peranan dalam moral? Bagaimana umat beragama menghayati iman melalui pergaulan hidup dalam masyarakat? Prinsip-prinsip manakah yang akan melandasi keterlibatan sosial? Inilah yang mendorong perlunya penelitian dengan tema “PENGHAYATAN IMAN DAN TANTANGANNYA DALAM MENGEMBANGKAN MORALITAS KAUM MUDA”

B. RUMUSAN MASALAH

Beberapa masalah yang akan diteliti :

1. Apakah benar hidup manusia membutuhkan iman?
2. Apakah benar iman membutuhkan agama?
3. Apakah benar iman membutuhkan pertimbangan akal budi?
4. Apakah benar cintakasih menjadi motivasi dasar dalam beriman?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkap apakah benar manusia membutuhkan iman?
2. Mengungkap apakah benar iman membutuhkan agama?
3. Mengungkap apakah benar iman membutuhkan pertimbangan akal budi?
4. Mengungkap apakah benar cintakasih menjadi motivasi dasar dalam beriman?

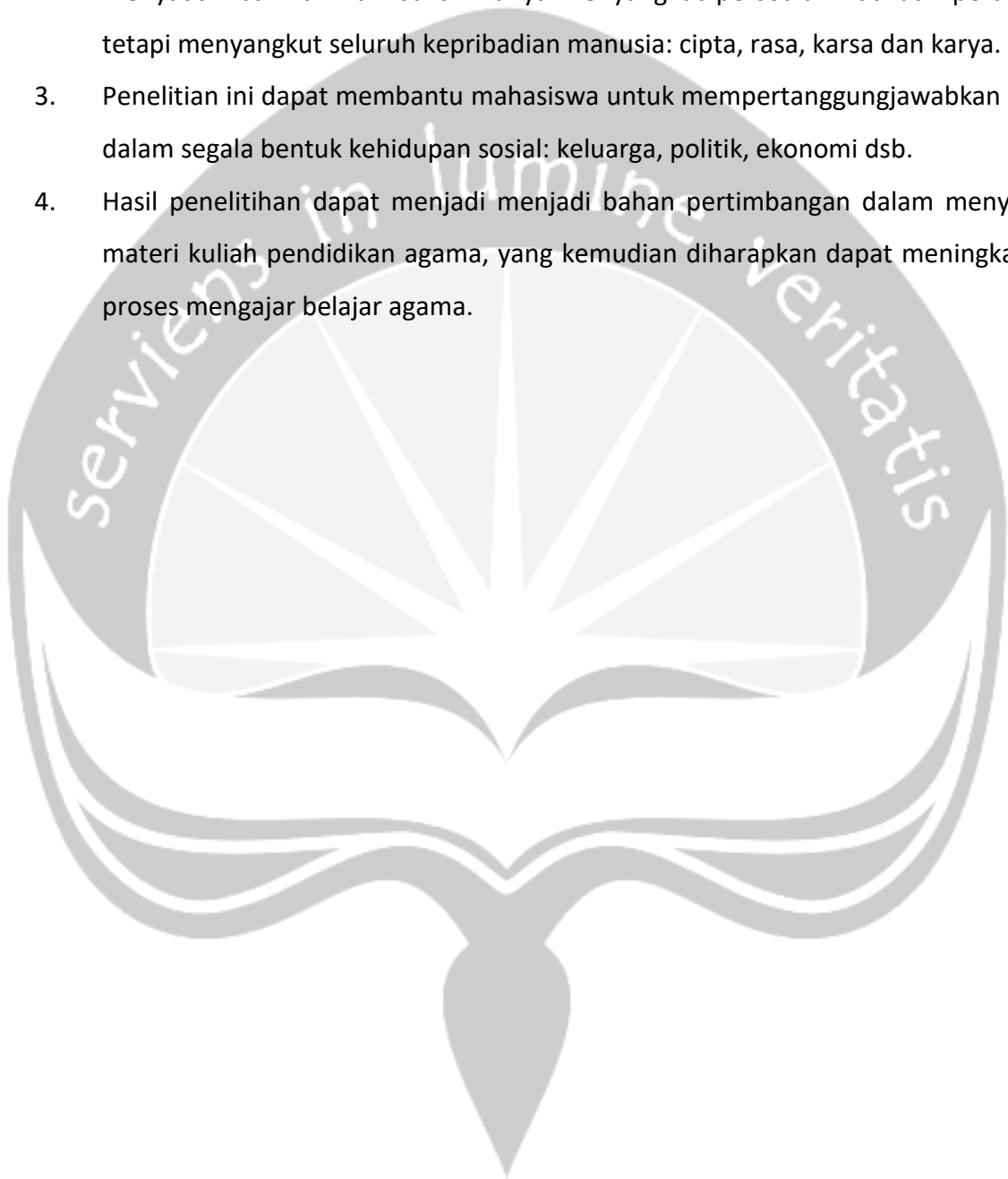
D. MANFAAT PENELITIAN

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini dapat membantu mahasiswa menghayati iman secara intrinsik dengan model atau gaya murid, sehingga bisa menghadirkan nilai-nilai iman dalam

masyarakat yang berbeda suku, agama, ras dan golongan. Nilai-nilai iman itu antara lain cinta kasih, kejujuran, kepedulian dan kerelaan berbagi kepada sesama.

2. Penelitian ini dapat membantu mahasiswa untuk memiliki iman dengan cerdas: dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi, sehingga mereka menyadari bahwa iman bukan hanya menyangkut persoalan hati dan perasaan, tetapi menyangkut seluruh kepribadian manusia: cipta, rasa, karsa dan karya.
3. Penelitian ini dapat membantu mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan iman dalam segala bentuk kehidupan sosial: keluarga, politik, ekonomi dsb.
4. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun materi kuliah pendidikan agama, yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan proses mengajar belajar agama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Iman Inti Agama

Iman dan agama harus terintegrasi karena agama tanpa iman adalah agama yang kosong, hidup umat beragama pun menjadi hambar dan tidak berguna. Tanpa iman agama menjadi formalisme dan tanpa isi. Sebaliknya tanpa agama komunikasi iman tidak mungkin terjadi. Artinya penghayatan iman memerlukan agama. Tidak ada iman tanpa agama, tetapi tentu saja bentuk agama berbeda-beda. Juga tidak ada agama tanpa iman, tetapi tidak semua umat beragama memiliki iman.

Pusat dan inti dari semua agama adalah iman. Dari Allah segala makhluk diciptakan, diatur, dan bahkan diberi kemampuan untuk bersatu dengan-Nya. Allah itu *transenden* (mahakuasa), dan sekaligus *imanen* (mahadekat) dengan segala makhluk. Oleh iman Allah diakui dan diyakini sebagai Sumber dan Penyangga hidup. Seluruh ciptaan mencerminkan kebesaran dan kasih-Nya. Oleh karena itu Allah dipercayai sebagai asal, penyelenggara dan tujuan hidup manusia.

Iman terjadi karena wahyu. Iman tumbuh dan berkembang berdasarkan wahyu. Dalam kehidupan sehari – hari wahyu sering diartikan dengan kata “wangsit” dan “ilham”. Wangsit berarti petunjuk, isyarat, perintah, ajaran yang datang dari “kekuatan di atas”, dan biasanya disebut dari Tuhan. Dalam agama wahyu diartikan sebagai petunjuk, perintah, larangan, ajaran, sabda Allah yang disampaikan kepada umat-Nya melalui para nabi dan rasul-Nya. Wahyu Allah termuat dalam Kitab Suci, maka Kitab Suci memiliki kewibawaan sebagai pedoman hidup dalam beragama, beriman dan beramal. Tetapi Kitab Suci bukan satu-satunya pedoman hidup, karena wahyu Allah juga disampaikan kepada umat-Nya melalui tradisi dan pengalaman hidup manusia. Dalam hidup ini manusia dapat memiliki pengalaman iman, yaitu pengalaman yang membawa manusia percaya kepada Allah.

Sejarah perwahyuan Allah berjalan terus menerus sepanjang sejarah hidup manusia.

“Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya. Dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-Nya, dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalam-Nya (Dei Verbum 2)

“Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan ketaatan iman. Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan, dan dengan sukarela menerima sebagai kebenaran, wahyu yang dikaruniakan oleh-Nya” (Dei Verbum 5)

Allahlah yang memberikan hidup, nafas dan segala sesuatu kepada semua orang. Allah juga telah menyapa manusia secara pribadi, dan telah menyingkapkan kepada manusia rencana keselamatan-Nya. Allah mengajak manusia untuk hidup dan bersatu dengan-Nya. Jadi wahyu bukan hanya sekedar sabda Allah, tetapi komunikasi dari Allah yang mengundang manusia untuk bersatu dengan-Nya. Dilihat dari pihak Allah, komunikasi atau pertemuan antara Allah dan manusia disebut wahyu. Sedangkan kalau dilihat dari pihak manusia pertemuan itu disebut iman.

Dalam kehidupan beragama iman berarti kepercayaan kepada Allah. Iman bukan hal yang otomatis terjadi, apalagi secara kebetulan terjadi. Iman merupakan jawaban atas wahyu Allah. Iman adalah penyerahan total kepada Allah dan mengandalkan Allah dalam hidupnya, bukan karena terpaksa tetapi dengan “bebas dan sukarela”. Kebebasan iman berarti keyakinan bahwa lebih baik menyerahkan diri kepada Allah daripada memusatkan segala perhatian kepada diri sendiri. Iman membebaskan karena memecahkan belenggu kekuatiran, ketakutan dan kecurigaan.

Iman tidaklah buta dan iman bersifat rasional, maka iman membutuhkan kecerdasan manusia. Manusia harus mengetahui: kepada siapa ia menyerahkan diri?, mengapa ia menyerahkan diri?, dan bagaimana ia mempertanggungjawabkan imannya? Yang pokok dalam iman adalah pengalaman hidup menyerahkan diri secara total kepada Allah, yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Rasionalitas iman bukan terletak pada teori tentang Allah dan pengalaman hidup manusia. Rasionalitas iman terletak pada refleksi atas pengalamannya, dan dari pertanggungjawaban imannya. Singkatnya, iman bersifat rasional dan membutuhkan pertimbangan akal budi, bukan karena dibuktikan, tetapi karena dipertanggungjawabkan. Iman tidak hanya menyangkut budi, tetapi menyangkut seluruh kepribadian manusia: cipta, rasa, karsa dan karya.

Secara garis besar, iman memiliki ciri-ciri sebagai berikut (bdk. Hardjana hal. 57 – 60):

a. *Iman adalah anugerah*

Tidak mungkin manusia beriman tanpa rahmat Allah. Demi menyempurnakan kekurangan manusia dan demi kebaikan dan keselamatan manusia, Allah bersabda dan

menyampaikan kehendak dan perintah-Nya. Manusia diajak bertemu dengan Allah dan hidup dalam kesatuan dengan-Nya. Karena inisiatif datang dari Allah maka iman merupakan anugerah.

b. Iman adalah keputusan

Dalam beriman, manusia dihadapkan dengan dua pilihan: mau percaya dan bersatu dengan Allah atau menolak Allah, mau mengandalkan Allah sebagai dasar dan tujuan hidupnya atau tidak?. Dalam beriman, manusia harus memilih dan mengambil keputusan. Maka iman bukan hal yang otomatis terjadi, juga bukan soal perasaan.

c. Iman adalah keterlibatan

Iman tanpa perbuatan adalah mati dan tidak berguna bagi kemanusiaan. Iman harus dipertanggungjawabkan dalam perbuatan, supaya iman membawa ketaatan dan kebaikan bagi diri sendiri dan sesama. Ketaatan iman harus diwujudkan dalam segala bentuk kehidupan, dan dalam seluruh waktu hidupnya. Ketaatan iman membuat orang beriman mengikuti dan melaksanakan perintah Allah. Untuk menguji ketaatan iman dibutuhkan keterlibatan dalam kehidupan sosial. Tanggung jawabnya ditantang untuk menunjukkan jati dirinya sebagai orang beriman.

d. Iman bersifat kekal

Iman itu bersifat dinamis, mengikuti perkembangan hidup manusia, dan harus selalu relevan untuk zamannya. Maka orang beriman harus berusaha mencermati zamannya, masalah dan tantangannya. Ia berusaha terus menerus menemukan kehendak dan perintah Allah dalam situasi zamannya dengan segala masalah dan tantangannya. Jadi orang beriman adalah orang yang terus mencari (*explorative*).

2. Iman Tanpa Perbuatan Mati

Apa saja yang perlu dijalankan jika umat beragama sungguh-sungguh mau mewujudkan imannya? Ada yang menjawab: rajin berdoa dan beribadat, mentaati larangan dan perintah-Nya, hidup baik, jujur, tidak merugikan orang lain, memiliki toleransi dan rukun dengan sesama. Yang penting Allah tahu hati saya. Masalahnya, cukupkah dengan berbuat demikian? Jawabannya “tidak cukup”

Inti hidup beriman adalah moral, menjawab “ya” secara total kepada Allah. Iman tanpa perbuatan adalah mati, hambar dan tidak berguna bagi kemanusiaan. Kesadaran moral adalah kesadaran untuk mempertanggungjawabkan iman dalam

perbuatan konkrit, sedangkan sumber kesadaran moral adalah suara hati. Suara hati adalah kemampuan manusia untuk menyadari tugas moral dan untuk mengambil keputusan moral. Artinya tidaklah cukup orang beriman hanya berseru “Ya Allah, saya percaya kepada-Mu”, tetapi ia harus menjalankan kehendak-Nya yang diakui dalam ketaatan kepada suara hati. Dalam suara hatinya, manusia sadar bahwa perbuatan konkrit sehari-hari harus terarah kepada Allah, sebab hidup mereka berawal dari Allah, disertai oleh Allah dan bertujuan kepada Allah. Orang beriman juga sadar bahwa ketaatan iman membutuhkan keterlibatan dalam praktek kehidupan. “Kerjakanlah keselamatanmu sebab Allahlah yang membangkitkan di dalam kamu baik kemauan maupun usaha menurut kerelaan-Nya” (Filipi 2: 12-13). Maka ia bersedia membiarkan dirinya dibimbing Allah, dan dibawa kepada kepenuhan hidup dan masa depan yang mampu dibuat-Nya.

Iman menuntut keterlibatan sosial. Secara garis besar ada beberapa prinsip pokok dalam keterlibatan sosial, yaitu:

a. *Demi Kesejahteraan Umum.*

Manusia merupakan makhluk pribadi dan sosial, maka ia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Semua manusia merupakan satu keluarga, maka seharusnya bersikap saling bersaudara. Mereka semua juga dipanggil untuk satu tujuan yang sama yaitu Allah (*Gaudium et Spes* 24). Dari sifat sosial manusia inilah hidup manusia saling tergantung, dan oleh karena itu iman menuntut manusia untuk mewujudkan kesejahteraan umum. Kesejahteraan Umum adalah kondisi-kondisi sosial yang memungkinkan setiap orang atau kelompok bisa hidup layak sebagai manusia, sehingga bisa mencapai kesempurnaannya (*Gaudium et Spes* 26). Selama kesejahteraan umum diabaikan sia – sialah iman kita.

b. *Nilai-nilai dasar martabat manusia*

Setiap orang hanya dapat hidup sebagai pribadi terhormat dan mandiri, kalau ia menghayati otonominya dan memelihara kehidupannya secara manusiawi. Pertanyaanya, manakah tuntutan dasar yang harus dilakukan supaya tindakan manusia sungguh-sungguh manusiawi? Jawabannya adalah hormat terhadap martabat manusia. Hormat terhadap manusia sekurang-kurangnya memperjuangkan nilai-nilai: kemerdekaan, kesamaan, persaudaraan, keadilan, solidaritas. Nilai-nilai ini telah dirumuskan dalam Pancasila, dan oleh karena itu Pancasila disebut sebagai visi atau

pandangan hidup yang mendasari dan menjadi tujuan segala hukum dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Kejujuran

Kejujuran merupakan dasar dan keutamaan moral yang utama. Bersikap jujur berarti bersikap terbuka, tidak munafik dan tidak bertopeng. Tanpa kejujuran kita tidak akan pernah maju dan berkembang menjadi dirinya sendiri, karena belum berani tampil sebagai dirinya sendiri. Kejujuran menunjukkan tindakan yang sesuai dengan suara hati dan iman kepercayaannya. Kejujuran menunjukkan penghayatan agama yang otentik dan penghayatan iman intrinsik, artinya menunjukkan tindakan yang sesuai dengan kepribadiannya. Maka diperlukan keterlibatan sosial, supaya dapat menguji keotentikannya. Tanggung jawab dan inisiatifnya ditantang untuk menunjukkan jati dirinya yang asli.

d. Subsidiaritas

Prinsip ini mengutamakan memberi kesempatan atau ruang kepada pribadi atau kelompok kecil, yang lemah dan terpinggirkan untuk mampu mengembangkan pribadi dan segala bentuk perjuangannya demi mewujudkan kehidupan yang layak, layak sebagai manusia. Prinsip ini menuntut orang beriman untuk berusaha mengarahkan perhatian dan mengajak kaum lemah dan tertindas untuk menyadari keadaannya, membangun kepercayaan diri dan harapan untuk mengubah hidupnya ke arah hidup yang lebih baik dan layak sebagai manusia.

e. Keadilan

Prinsip keadilan adalah prinsip menata kehidupan masyarakat demi menghormati martabat manusia. Prinsip ini sering dihubungkan dengan sabda Allah dalam Keluaran 23: 1-3; 6-8):

Jangan menyebarkan kabar bohong, Jangan memihak si jahat dengan memberi kesaksian salah, Jangan membiarkan diri diseret ke dalam kejahatan oleh massa
Jangan, kalau memberi kesaksian dalam pengadilan, bersekongkol dengan orang kebanyakan untuk membelokkan keadilan
Jangan berat sebelah terhadap orang kecil dalam pengadilan
Jangan merampas hak orang miskin di pengadilan
Jauhilah penipuan, Jangan membunuh orang baik dan benar
Jangan menerima suap.

Singkatnya, keadilan itu bersifat religius dan sosial. Dasar keadilan adalah iman. Orang beriman sadar bahwa “Allah adalah pengasih dan adil, Allah kita penyayang “ (Mazmur 116: 5). Keadilan Allah berwujud cinta, pengampunan dan belaskasihan. Maka bagi

orang beriman keadilan tidak dapat dibatasi pada keseimbangan antara hak dan kesajiban. Bagi orang beriman keadilan merupakan “keutamaan moral”, yaitu sebagai sikap manusia untuk memberikan kepada sesama apa yang menjadi haknya dan yang ia butuhkan. Keadilan adalah wujud nyata dari cinta kasih.

3. Cinta Kasih Sebagai Motivasi Dasar

. Iman menjadi sebuah sikap penyerahan diri seutuhnya kepada Allah, kalau tumbuh dan berkembang menjadi pengharapan dan cinta kasih (*Dei Verbum* 5). Maka tanpa cinta kasih iman akan mati dan tidak berguna. Itulah sebabnya semua agama mengajarkan cinta kasih: cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama. Dalam kehidupan beragama, beriman dan bermoral cinta kasih memiliki warna yang khas, yaitu bahwa dalam kasih kepada sesama kasih Allah menjadi nyata. Kasih kepada sesama merupakan pengejawantahan kasih kepada Allah. Seluruh hukum terpenuhi dalam firman ini:

“Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan utama. Dan hukum kedua yang sama dengan itu: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22: 37 – 39)

Cinta kasih menjadi motivasi dasar dalam mewujudkan iman secara konkrit. Mengapa? Sebab “barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya (1 Yohanes 3: 11). Ini menunjukkan bahwa cinta kasih kepada sesama bukan hanya menunjukkan hubungan baik dan manis. Dalam cinta kasih orang beriman menyadari akan keterbatasan dan kelemahannya, maka ia menerima dan mengakui semua itu dalam hubungannya dengan sesama. Cinta kasih berarti menaruh hormat terhadap pribadi manusia (diri sendiri dan sesama). Konsili Vatikan II menjelaskan cinta kasih sebagai suatu sikap memandang sesama, tanpa kecuali, sebagai dirinya yang lain, terutama dengan mengindahkan perihidup mereka beserta upaya-upaya yang mereka butuhkan untuk hidup layak (*Gaudium et Spes* 27).

Arti cinta kasih akan menjadi jelas kalau kita melihat dari dua arah. 1). Cinta kasih tidak akan membiarkan orang yang dicintai menderita. Oleh karena itu kalau cinta kasih menjadi motivasi dasar maka orang tidak akan tahan melihat dirinya dan sesama menderita. 2). Cinta kasih mendorong orang untuk berbuat sesuatu bila melihat orang yang dicintai diperlakukan tidak adil, dirampas haknya, ditipu, diperdaya, disakiti,

karena hal itu tidak sesuai dengan martabat manusia. Maka Cinta kasih memperjuangkan keadilan yang tanpa syarat demi menjunjung tinggi martabat manusia. Dalam arti inilah hidup beriman disebut suatu *humanisme*.

Perlu dihindari bahwa segala perhatian dipusatkan pada agama saja, seolah-olah iman dan agama sama saja. Agama dengan segala peraturannya bersifat fungsional, sebagai sarana untuk memperkuat iman yang harus diwujudkan dalam kehidupan yang nyata. Jadi yang pokok bukan agama, tetapi iman sebagai sikap dasar, iman sebagai sumber kehidupan dan berorientasi kepada kemanusiaan, dengan cinta kasih sebagai motivasi dasarnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. OBYEK DAN LOKASI PENELITIAN

Peneliti memilih obyek dan lokasi penelitian di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dengan pertimbangan:

1. Penelitian ini berorientasi pada peningkatan proses mengajar belajar agama, yang dapat mendukung terwujudnya hakikat pendidikan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang mengacu pada diktum 23 dokumen *Ex Corde Ecclesiae*, yaitu mendidik seorang mahasiswa menjadi manusia utuh dan seimbang (profesional dan kepribadian).
2. Penelitian ini berorientasi pada peningkatan kualitas hidup beriman bagi mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, sehingga iman mereka menjadi hidup dan mendorong mereka menghayati hidup secara otonom dan bertanggung jawab, dan mau terlibat dalam segala bentuk kehidupan: keluarga, politik, ekonomi dsb.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun materi mata kuliah pendidikan agama di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Mahasiswa pantas dijadikan obyek penelitian, karena mereka adalah generasi muda yang diharapkan menjadi kendali dan agen perubahan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Mereka diharapkan memiliki iman dengan cerdas, dengan penalaran akal budi, karena iman menyangkut seluruh hidup manusia: cipta, rasa, karsa dan karya. Iman membutuhkan penalaran akal budi bukan karena dibuktikan, tetapi karena dipertanggungjawabkan.

B. POPULASI DAN PENGAMBILAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi responden dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah pendidikan agama di Fakultas Teknologi Industri Program Studi Teknik Informatika T.A 2016/ 2017 (jumlah mahasiswa 205). Semua mahasiswa tersebut akan dijadikan sampel penelitian karena penelitian dan hasilnya berorientasi pada mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan diharapkan dapat meningkatkan proses mengajar belajar agama.

C. DATA YANG DIGUNAKAN

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui kuisisioner dan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisisioner yang terdiri dari 5 bagian pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagian pertama mengenai data responden
2. Bagian kedua tentang iman
3. Bagian ketiga mengenai iman dan agama
4. Bagian keempat mengenai iman dan akal budi
5. Bagian kelima mengenai hukum cinta kasih

E. ANALISA DATA

Data yang diperoleh akan dianalisa dengan metode kuantitatif, karena tertuju pada analisa masalah dan refleksi atas pemahaman dan penghayatan iman, dan berhubungan dengan faktor pemahaman agama, iman dan moral. Dari hasil analisa data diharapkan dapat mengungkapkan tujuan penelitian.

BAB IV.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DATA RESPONDEN

Dari 200 kuesioner yang dibagikan ternyata tidak semua responden mengembalikan kuesioner. Kuesioner yang kembali sejumlah 193 dan telah dijawab semua, meskipun ada 121 responden tidak memberi alasan yang jelas. Profil responden penelitian ditinjau dari aspek agama yang dipeluknya adalah sebagai berikut:

FAKULTAS	KATOLIK	KRISTEN	ISLAM	BUDHA	HINDU
Tek. Industri	12	6	5	5	3
Teknik	13	10	4	3	3
Ekonomi	12	7	6	5	4
Hukum	12	8	5	5	3
Isipol	11	9	7	2	3
Tek. Biologi	9	10	5	3	3
Jumlah	69	50	32	23	19

Data tersebut menunjukkan keberagaman agama dan nilai inklusivitas Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sesungguhnya nilai inklusivitas Universitas Atma Jaya Yogyakarta bersifat positif dan saling memperkaya penghayatan iman satu sama lain. Bahkan nilai inklusif agama memiliki potensi untuk memanusiakan manusia ketika iman mereka bernilai intrinsik. Hidup beriman mereka menjadi indah dan bersifat suci/ sakral ketika dihayati bersama dalam berbagai kegiatan. Mereka bisa saling meneguhkan dan mendorong untuk tetap melaksanakan kewajiban agama masing-masing. Situasi seperti ini bisa menjadi proses pembelajaran hidup beriman dan akan meningkatkan moralitas mereka.

B. IMAN

NO	PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
1	Manusia bisa hidup tanpa iman	40	153
2	Manusia membutuhkan iman	160	33

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang iman masih rendah dan sempit. 40 responden menjawab bahwa manusia bisa hidup tanpa iman. Sebagian besar responden memberi alasan karena iman membuat hidup manusia menjadi pasif, keberadaan Allah tidak bisa dibuktikan, dan iman bertentangan dengan IPTEK, sehingga membuat hidup manusia dalam bayangan (halusinasi). Bahkan ada 7 responden yang menjelaskan bahwa perkembangan IPTEK sudah memenuhi harapan dan kebutuhan mereka, yang penting hidupnya humanis. Data ini menunjukkan mereka cenderung menganggap iman itu ajaran dan perlu pembuktian. Mereka menganggap kemajuan IPTEK menjadi pokok kebahagiaan dan tidak lagi membutuhkan iman.

Dalam segala hal manusia membutuhkan iman, sebab tanpa iman hidup manusia tidak berjalan wajar. Iman adalah sumber kebenaran dan hidup bagi manusia. Tanpa iman mustahil ada perkembangan IPTEK, perkembangan lingkungan, perkembangan ekonomi dsb. Iman yang dibutuhkan manusia adalah iman yang sekaligus menjadi harapan. Bukan iman yang pasif, yang hanya menerima saja, tetapi iman yang aktif, yang ke luar dari diri sendiri menuju Allah Sang sumber pengharapan. Konsili menjelaskan:

“Bagi iman perlu ada rahmat Tuhan dan pertolongan batin Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi dan memberi kepada semua rasa dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran” (Dei Verbum 5).

Iman Kitab Suci sudah mengajarkannya: “Barang siapa yang hidup serta percaya akan Daku sampai kekal ia tidak akan mati” (Yoh 11: 25). Iman mempunyai eksistensial, bukan berdasarkan teori tetapi pengalaman. Manusia mengalami dan menghayati kebaikan Allah, dan inilah dasar kepercayaan. Iman melihat dan percaya (Yoh 20: 8). Iman adalah kepastian hidup, dan bukan ajaran, maka tidak perlu dibuktikan, tetapi harus dipertanggungjawabkan.

C. IMAN DAN AGAMA

NO	PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
1	Iman tanpa agama tidak berguna bagi manusia	170	23
2	Iman membutuhkan agama	162	31

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang agama masih rendah dan sempit: masih ada 23 responden yang menyatakan iman tanpa agama berguna bagi manusia, 31 responden menyatakan iman tidak

membutuhkan agama. Sebagian besar responden memberi alasan iman itu menyangkut kebebasan dan keyakinan pribadi, yang tidak membutuhkan aturan dan organisasi. Pemahaman seperti ini menunjukkan penghayatan iman yang ekstrinsik, iman yang tidak menyatu dengan pribadi orang yang beragama, sehingga tidak mempengaruhi pikiran, kehendak dan perilakunya. Mereka lupa bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan kebebasannya juga bersifat sosial.

Iman itu inti agama. Tanpa agama iman tidak dapat hidup dan berkembang. Iman itu suatu sikap batin yang merupakan hubungan pribadi dengan Allah, yang diakui sebagai penyelamat. Iman bukan “ideologi”, seperti misalnya filsafat orang yang menyebut diri humanis. Mereka hidup dari suatu ajaran atau pandangan tentang segala sesuatu yang diterima sebagai pedoman hidup. Dalam agama iman berarti penyerahan pribadi kepada Allah. Yang diimani bukan ajaran atau ide, tetapi pribadi Allah. Dasar iman bukan pengertian tentang Allah, tetapi keyakinan akan kebaikan Allah. Yang menjadi titik pangkal bukan pikiran manusia tetapi tindakan Allah. Untuk menjaga, mengembangkan, dan meneruskan iman dari angkatan ke angkatan berikutnya dibutuhkan agama.

D. IMAN DAN AKAL BUDI

NO	PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
1	Iman itu soal hati atau perasaan, maka tidak membutuhkan pertimbangan akal budi	71	122
2	Iman membutuhkan pertimbangan akal budi	71	122

Data tersebut di atas menunjukkan sebagian mahasiswa belum memiliki iman yang cerdas: ada 71 responden yang menyatakan bahwa iman itu soal perasaan, maka iman tidak membutuhkan pertimbangan akal budi; 122 responden menyatakan iman membutuhkan pertimbangan akal budi, karena iman butuh pertanggungjawaban

Iman terjadi karena wahyu. Iman berarti percaya dan mengandalkan Tuhan. Maka untuk beriman manusia harus memilih dan mengambil keputusan: mengandalkan Tuhan sebagai dasar dan tujuan hidup atau tidak, melaksanakan kehendak dan perintah Tuhan atau tidak. Iman itu bukan secara otomatis terjadi. Iman adalah jawaban atas wahyu Tuhan, maka

butuh pemahaman, keputusan dan keterlibatan. Iman tidak butuh bukti tetapi butuh pertanggung jawaban. Iman bukan hanya soal perasaan. Iman menyangkut seluruh pribadi manusia: cipta, rasa, karsa dan karya. Iman butuh pertimbangan akal budi

E. HUKUM CINTA KASIH

NO	PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
1	Kepercayaan menjadi motivasi dasar dalam beriman	165	28
2	Cinta kasih menjadi motivasi dasar dalam beriman	169	24

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang hubungan iman dan cinta kasih kurang kritis dan realistis. 165 responden mengatakan kepercayaan menjadi motivasi dasar dalam beriman. 24 responden mengatakan cinta kasih bukan menjadi motivasi dasar dalam beriman.

Iman pertama-tama berarti sikap batin terhadap Allah. Yang menjadi dasar iman adalah kebaikan Allah, bukan kepercayaan manusia kepada Allah. Sikap yang dikehendaki Allah dari kita adalah cinta kasih, cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama (Mat 22: 39) bahkan cinta kepada sesama adalah tanda nyata dari cinta kepada Allah: “Jika seseorang berkata aku mengasihi Allah, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta” (1Yoh 4: 20). Iman dan cinta kasih merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling membutuhkan. Iman merupakan reaksi atau jawaban terhadap cinta kasih Allah. Iman bekerja oleh kasih (Gal 5: 6). Iman baru menjadi riil kalau ada cinta kasih: “barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak kelihatan “ (1 Yoh 4: 20). Maka cinta kasih menjadi motivasi dasar dalam beriman.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Iman menjadi sumber kebenaran dan hidup, maka sadar atau tidak sadar sesungguhnya manusia membutuhkan iman, sebab tanpa iman hidup manusia tidak berjalan wajar. Iman yang dibutuhkan manusia adalah iman yang sekaligus menjadi harapan, maka bersifat aktif dan berusaha ke luar dari diri sendiri menuju Allah Sang sumber pengharapan. Iman adalah kepastian hidup, dan bukan ajaran atau teori, maka tidak perlu dibuktikan, tetapi harus dipertanggungjawabkan.

Iman adalah inti agama. Iman dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Tanpa iman agama sia-sia dan tidak berguna bagi kemanusiaan. Tanpa agama iman tidak dapat hidup dan berkembang. Iman bukan “ideologi”, seperti misalnya filsafat orang yang menyebut diri humanis. Mereka hidup dari suatu ajaran atau pandangan tentang segala sesuatu yang diterima sebagai pedoman hidup. Dalam agama iman berarti penyerahan pribadi kepada Allah. Dasar iman bukan pengertian tentang Allah, tetapi keyakinan akan kebaikan Allah. Iman adalah sikap batin yang merupakan hubungan pribadi dengan Allah, yang diakui sebagai penyelamat. Yang menjadi titik pangkal bukan pikiran manusia tetapi tindakan Allah. Untuk menjaga, mengembangkan, dan meneruskan iman dari angkatan ke angkatan berikutnya dibutuhkan agama.

Iman berarti percaya dan mengandalkan Tuhan. Untuk beriman manusia harus memilih dan mengambil keputusan: mengandalkan Tuhan sebagai dasar dan tujuan hidup atau tidak, melaksanakan kehendak dan perintah Tuhan atau tidak. Iman adalah jawaban atas wahyu Tuhan, maka butuh pemahaman, keputusan dan keterlibatan. Iman bukan hanya soal perasaan. Iman menyangkut seluruh pribadi manusia: cipta, rasa, karsa dan karya. Jadi iman butuh pertimbangan akal budi

Cinta kasih menjadi motivasi dasar dalam beriman, sebab yang menjadi dasar iman adalah kebaikan dan cinta kasih Allah, bukan kepercayaan manusia kepada Allah. Sikap yang dikehendaki Allah dari kita adalah cinta kasih, cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama (Mat 22: 39). Iman dan cinta kasih merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling membutuhkan. Iman merupakan jawaban

terhadap cinta kasih Allah. Iman bekerja oleh kasih (Gal 5: 6). Iman baru menjadi riil kalau ada cinta kasih.

Yang membutuhkan perhatian dari hasil penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa tentang iman dan agama yang masih cenderung mengarah pada penghayatan iman ekstrinsik. Penghayatan iman mereka belum mempengaruhi cara berpikir, berperasaan dan berkehendak. Ini tampak dari jawaban mereka yang mengatakan bahwa manusia tidak membutuhkan iman, iman tidak membutuhkan agama, iman tidak membutuhkan pertimbangan akal budi. Pandangan semacam ini cukup memprihatinkan karena kalau dibiarkan pandangan ini akan membuat mereka bersikap egosentris, dan tidak memiliki prinsip cinta kasih dan solidaritas, memupuk ketidakadilan sosial dan mengabaikan nilai-nilai dasar manusia.

B. SARAN

Dari hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka disarankan:

1. Materi penghayatan iman perlu dimasukkan dalam materi kuliah pendidikan agama di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tujuannya supaya mahasiswa memiliki penghayatan iman yang intrinsik. Penghayatan iman intrinsik melibatkan seluruh pribadinya: cipta, rasa, karsa dan karya, dan berorientasi kepada kemanusiaan.
2. Bagi orang beragama pengalaman iman merupakan faktor amat penting. Karena itu disarankan supaya dalam penghayatan iman tidak meninggalkan pertimbangan akal budi, karena akal budi merupakan unsur hakiki manusia. Manusia harus mengetahui kepada siapa ia beriman?. Yang pokok dalam iman adalah pengalaman hidup menyerahkan diri secara total kepada Allah, yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Singkatnya, iman membutuhkan pertimbangan akal budi, bukan karena dibuktikan, tetapi karena dipertanggungjawabkan dalam tindakan moral.
3. Iman itu bersifat aktif dan dinamis. Maka disarankan supaya orang beriman dalam penghayatan imannya mengikuti perkembangan zamannya. Ia harus berusaha terus menerus menemukan kehendak dan perintah Allah dalam situasi zamannya dengan segala masalah dan tantangannya. Jadi orang beriman adalah orang yang terus mencari (*explorative*).

4. Cinta kasih berarti percaya dan menciptakan kepercayaan, pertama-tama karena jujur, tulus, terbuka. Cinta kasih hanya tumbuh dan berkembang atas dasar iman. Karena iman cinta kepada manusia tidak menjadi latihan rohani, tetapi menjadi semakin manusiawi, sehingga iman membuat manusia merasa aman dan nyaman. Karena iman cinta kepada manusia tidak menjadi suci, tetapi membuat manusia mampu mengatasi pengalaman kekuatiran dan keterbatasan. Maka disarankan supaya cinta kasih menjadi motivasi dasar dalam beriman.
5. Orang beriman perlu menyadari bahwa tanpa agama iman tidak dapat hidup dan berkembang. Supaya agama tidak kehilangan rohnya dan tetap menjadi sumber pengetahuan agama, orang beragama perlu berwawasan luas, berpikir kritis – historis, profetis. Dengan demikian agama yang dipeluknya dapat memberi kekuatan spiritual, tindakannya menjadi semakin manusiawi, dan bahkan menjadi penjaga moral.
6. Perlunya orang beragama memiliki tiga keutamaan: iman, harapan dan kasih, sebab ketiga keutamaan ini merupakan dasar bagi keutamaan lain. Karena itu kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang juga merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, JB (1993)
Iman Kristiani Berjumpa dengan Iman Non Kristiani, Yogyakarta: Kanisius
- Budi Purnomo, Aloys (2003)
Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Hans Küng (1987)
Christianity and the World Religions, London: Fount
- Hardjana, AM (1993)
Penghayatan Agama yang otentik dan tidak otentik, Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Waligereja Indonesia (1996)
Iman Katolik, Jakarta: Obor dan Yogyakarta: Kanisius
- Knitter, Paul F (2004)
Satu Bumi Banyak Agama, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Konsili Vatikan II (1964)
Lumen Gentium, Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor
Gaudium et Spes, Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor
Nostra Aetate, Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor
Ad Gentes, Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor
Dignitates Humanae, Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor
- Schillebeeckx, Edward (1992)
L'histoire des hommes, recit de Dieu, traduit du neerlandais par Helene Cornelis-Gevaert, Paris: CERF

LAMPIRAN

KUESIONER

Yth. Mahasiswa – mahasiswi

Kami mohon bantuan untuk memberi jawaban jujur dengan memberi tanda silang pada huruf a apabila setuju, dan b apabila tidak setuju. Berilah pula alasannya. Anda tidak perlu mencantumkan nama. Terima kasih.

A. DATA RESPONDEN

Fakultas :
Agama :

B. IMAN

1. Manusia tidak bisa hidup tanpa iman
 - a. Setuju
 - b. Tidak setujuSebab
2. Manusia membutuhkan iman
 - a. Setuju
 - b. Tidak setujuSebab

C. IMAN DAN AGAMA

1. Iman tanpa agama tidak berguna bagi manusia
 - a. Setuju
 - b. Tidak setujuSebab
2. Iman membutuhkan agama
 - a. Setuju
 - b. Tidak setujuSebab

D. IMAN DAN AKAL BUDI

1. Iman itu soal perasaan, maka tidak membutuhkan pertimbangan akal budi
 - a. Setuju
 - b. Tidak setujuSebab
2. Iman membutuhkan pertimbangan akal budi
 - a. Setuju
 - b. Tidak setujuSebab

E. HUKUM CINTA KASIH

1. Kepercayaan menjadi motivasi dasar dalam beriman
 - a. Setuju
 - b. Tidak setujuSebab
2. Cinta kasih menjadi motivasi dasar dalam beriman
 - a. Setuju
 - b. Tidak setujuSebab

JADWAL WAKTU PELAKSANAAN

Penelitian direncanakan akan berlangsung selama 10 bulan (Oktober 2016 – Juli 2017)

KEGIATAN	BULAN									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Studi Pustaka	v	V								
2. Proses pengumpulan data			v	v						
3. Pengolahan dan analisis data					v	v	V			
4. Penyusunan laporan								v		
5. Penyusunan artikel untuk jurnal									v	
6. Seminar: presentasi hasil penelitian										v

PERKIRAAN BIAYA PENELITIAN

NO.	KETERANGAN	JUMLAH
1	Honorarium: 6. Peneliti: 10 bln x Rp 200.000= Rp 3.000.000; 7. Asisten (pengumpulan data & entri data): 2 org x Rp 300.000 = Rp 600.000;	Rp 2.600.000;
2	Penggandaan bacaan pendukung dan dokumen	Rp 1.500.000;
3	Bahan habis pakai: Kertas HVS, tinta, foto copy kuisioner dsb	Rp 1.400.000;
4	Pembuatan proposal dan laporan penelitian	Rp 400.000;
5.	Biaya seminar: (honorarium, foto copy, snack)	Rp 1.500.000;
	Jumlah	Rp 7.500.000;

***CURRICULUM VITAE* PENELITI**

Nama : Dra. Chatarina Suryanti, M. Hum
Nomor Sertifikat : 101234403827 :
NIP : 07.89.302
NIDN : 0504025901
Tempat dan Tanggal Lahir : Sleman, 4 Februari 1959
Jenis kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Katolik
Jabatan/ Golongan : Lektor Kepala/ III d
Fakultas/ Program studi : Teknologi Industri/ Teknik Informatika
Perguruan Tinggi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Bidang ilmu : Agama
Alamat : Jl. Babarsari No 43 Yogyakarta (0274)
55281
Alamat Rumah : Mlati Glondong RT 04 RW 19,
Sendangadi, Mlati,
Sleman, Yogyakarta 55285
Telp. rumah : (0274) 868296
Alamat e-mail : chatarina_suryanti@mail.uajy.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Sekolah/Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1972	Sekolah Dasar	SD Negri Kwayuhan sleman	
1975	Sekolah Menengah Pertama	SMP Kanisius Klepu Sleman	
1979	Sekolah Menengah Atas	SMA Stela Duce Yogyakarta	IPS

1982	Sarjana muda	Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik Pradnyawidya Yogyakarta	Filsafat agama
1986	Sarjana (S1)	Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik Pradnyawidya Yogyakarta	Filsafat agama
2002	Magister (S2)	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	Teologi

PENGALAMAN BIDANG PENGAJARAN

TAHUN	MATA KULIAH YANG DIAMPU
1989 - SEKARANG	1. Pendidikan Agama 2. Pendidikan Moral

PENGALAMAN BIDANG PENELITIAN

TAHUN	JUDUL PENELITIAN
2016	Memahami Pluralisme Agama Dalam Rangka Membangun Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama

PENGALAMAN PENULISAN ARTIKE-ILMIAH (5 TAHUN TERAKHIR)

TAHUN	JUDUL	PENERBIT
2014	HAM menjadi titik temu dialog antar umat beragama	Jurnal “Orientasi Baru” (Fakultas Teologi Universitas Sana Dharma Yogyakarta), ISSN

PENGALAMAN SEBAGAI PEMBICARA (5 Tahun terakhir)

TAHUN	TEMA	NAMA KEGIATAN	PENYELENGGARA
--------------	-------------	----------------------	----------------------

2013	Pluralisme agama dari perspektif agama katolik	Kuliah Umum	MPK Universitas Atma Jaya Yogyakarta
2014	Spiritualitas kerja	Leadership	Kantor KACM UAJY
2015	Pentingnya Softskill di Perguruan Tinggi	Lokakarya dosen-dosen muda katolik	UNIWIRA Kupang
2016	Terbang Tinggi Bersama Tuhan Yesus	Camping Rohani Komunitas Garuda Katolik	Kantor KACM

PENGALAMAN KEGIATAN PENUNJANG

TAHUN	KETERANGAN	TEMPAT/ LEMBAGA
2008 - 2015	Menjadi Kepala Kantor Kemahasiswaan Alumni dan Campus Ministry	Universitas Atma Jaya Yogyakarta
2013	Menjadi Pendamping dan Pembicara dalam Retret mahasiswa	Wisma Syallom Bandungan
2014	Mengikuti retret sosial dosen katolik	Girisonta – penyelenggara Keuskupan Agung Semarang
2014	Mengikuti Lokakarya “Menjadi Motivator yang sukses dan baik”	Lentera kasih Kulon Progo
2014	Menjadi Pendamping dan Pembicara dalam <i>Multicultural camp</i> mahasiswa	Salib Putih Salatiga
Sampai sekarang	Pada setiap semester menjadi pendamping Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (LDPKM)	Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, 14 Juni 2017

Dra. Chatarina Suryanti, M.Hum

SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Chatarina Suryanti, M. Hum
NIP/NIDN : (NPP 07.89.302/ NIDN: 0504025901)

dengan ini menyatakan akan melaksanakan penelitian dengan judul “Penghayatan Iman dan tantangannya dalam mengembangkan moralitas kaum muda”, yang akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2016 – Juli 2017 dengan penuh integritas.

Yogyakarta, 14 Juni 2017
Yang menyatakan

Dra. Chatarina Suryanti, M. Hum